

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan agar siswa dapat meningkatkan keterampilan yang ia miliki. Adapun jenjang pendidikan formal menurut Undang-Undang Pasal 14 2003 No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Bertemali dengan undang-undang tersebut, pada Pasal 17 ayat 1 dan 2 menjelaskan mengenai pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Pasal 17 2003 No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan uraian pada undang-undang di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar salah satunya adalah pada jenjang sekolah dasar (SD). Sekolah dasar merupakan salah satu lembaga yang penting di dalam dunia pendidikan, karena melalui sekolah dasar peserta didik dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (Sani dkk., 2019, hlm. 66). Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam (Ismail, 2014, hlm. 19). Mencermati uraian Sani dkk., dan Ismail mengenai sekolah dasar maka dapat dijelaskan sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ditempuh selama 6 tahun untuk dapat melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Pada hakikatnya sekolah di dalamnya terdapat guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik yang mana keduanya merupakan elemen-elemen yang saling mempengaruhi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Holmes dan Wynne (dalam Fakhrudin, 2014, hlm. 85) yang menyebutkan bahwa sekolah adalah seputar dunia orang-orang. Orang-orang yang dimaksud adalah siswa, guru, orang

tua, administrator, dan karyawan di mana semua orang-orang tersebut saling berkaitan.

Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu elemen yang terdapat di dalam sekolah dasar. Nasution yang dikutip oleh Djamarah (2011, hlm. 123) menyatakan bahwa masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia 6 – 11/12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya yang kelak akan mengubah sikap-sikap dan tingkah lakunya. Karakteristik anak usia sekolah pada masa kelas tinggi sekolah dasar setelah kira-kira umur 11 tahun ke atas pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri (dalam Indra, 2010). Hal tersebut sesuai dengan teori kognitif menurut Bruner (dalam Burhanuddin dkk., 2014, hlm. 65) yang mengemukakan bahwa kemampuan memproses informasi pada anak tergantung secara bertahap sejalan dengan tahapan usianya. Berdasarkan uraian pendapat dari berbagai ahli di atas maka tahapan usia sekolah dasar pada masa kelas tinggi sekitar umur 11 tahun ke atas anak akan memproses informasi yang ia dapat dengan caranya sendiri. Saat memproses informasi tersebutlah, siswa sekolah dasar membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Higher Order Thinking Skills merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, *Taksonomi Bloom*, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016, hlm. 91). Merujuk pada pendapat tersebut, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dapat dikembangkan menggunakan konsep Taksonomi Bloom. Anderson & Krathwohl (dalam Dinni, 2018, hlm. 172) dalam *A revision of Bloom's Taxonomy*, menyatakan bahwa indikator untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi:

menganalisis (C4) yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan menetapkan derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu, dan mencipta (C6) yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal.

Berdasarkan temuan yang peneliti dapatkan pada saat melakukan wawancara dengan guru kelas V, keterampilan berpikir tingkat rendah yang terdiri dari C1-C3 yakni pengetahuan, pemahaman dan penerapan atau aplikasi sudah berjalan dengan baik. Namun untuk keterampilan berpikir selanjutnya ke tahap keterampilan berpikir tingkat tinggi yakni C4-C6 yang terdiri dari menganalisis, mengevaluasi dan mencipta baru sampai tahapan C4 namun itu pun muncul secara intensif kepada peserta didik. Hal demikian membuat peserta kurang terampil dalam mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki.

Hal tersebut nampak pada saat peserta didik mengerjakan tugas atau menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru, di mana umumnya peserta didik hanya mampu menguasai materi yang diberikan oleh guru dengan mengingat dan memahami bukan menghubungkan konsep-konsep dari apa yang ia ketahui dengan apa yang ada pada dunia nyata. Kebanyakan peserta didik belum mampu menghubungkan berbagai informasi yang ia dapatkan dengan pengetahuan yang ia miliki menggunakan suatu cara penyelesaian masalah yang kreatif. Berdasarkan temuan tersebut masih banyak peserta didik yang kurang mampu menangani masalah dalam pengerjaan pembelajaran tematik yang sesuai dengan tingkatan kognitif yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih bagaimana penerapan *hots (higher order thinking skills)* pada pembelajaran tematik di sebuah sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Penelitian dilakukan di SD Negeri Limo 3 yang sudah menggunakan kurikulum 2013 secara menyeluruh. Sehubungan dengan itu, maka peneliti terdorong untuk mengkaji lebih jauh tentang “Analisis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada Pembelajaran Tematik Kelas V Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran tematik kelas V di SDN Limo 3?

2. Bagaimana keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran tematik kelas V di SDN Limo 3?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat memengaruhi keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran tematik kelas V di SDN Limo 3.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran tematik kelas V di SDN Limo 3.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir tingkat tinggi dan bagaimana keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran tematik kelas V sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Mendapat informasi dalam mengetahui faktor apa yang memengaruhi siswa dalam berpikir tingkat tinggi dan bagaimana keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa kelas V yang sesuai terjadi pada pembelajaran tematik terpadu melalui observasi dan wawancara oleh pihak terkait.
- 2) Menambah pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan khususnya *hots (higher order thinking skills)* pada pembelajaran tematik.

b. Bagi Siswa

- 1) Agar siswa dapat menemukan dan menggabungkan pengetahuan yang ia dapat dari hasil berdiskusi dan bekerja sama dengan teman kelompoknya yang dikemas dalam suatu permasalahan yang mereka pecahkan sendiri sehingga pengetahuan yang ia dapat tidak hanya ia terima dari guru dan lebih bermakna.

2) Agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang ia miliki pada pembelajaran tematik agar siswa dapat terbiasa menyelesaikan permasalahan yang ia temui melalui proses berpikir tingkat tinggi.

c. Bagi Guru

1) Guru dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi setelah mengetahui betapa pentingnya keterampilan tersebut untuk digunakan pada abad 21 ini.

2) Guru dapat mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa kelas V sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini akan dikaji menjadi lima bab yang terdiri dari bab i pendahuluan, bab ii kajian teori, bab iii kajian teori, bab iv pembahasan, dan bab v kesimpulan dan saran. Lima bab tersebut akan dirincikan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan; 1.1 latar belakang penelitian; 1.2 rumusan masalah; 1.3 tujuan penelitian; 1.4 manfaat penelitian; 1.5 struktur organisasi skripsi.

Bab II merupakan bab kajian pustaka yang di dalamnya terdapat kajian yang berkaitan dengan *hots (higher order thinking skills)* pada pembelajaran tematik kelas V SD Negeri Limo 3.

Bab III merupakan bab metode penelitian yang membahas; 3.1 jenis penelitian; 3.2 kehadiran peneliti; 3.3 subjek penelitian; 3.4 lokasi penelitian dan waktu penelitian; 3.5 sumber data; 3.6 teknik pengumpulan data; 3.7 instrumen pengumpulan data; 3.8 teknik analisis data; 3.9 teknik keabsahan data

Bab IV merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan; 4.1 Hasil analisis dan 4.2 Pembahasan

Bab V merupakan bab simpulan dan saran dari hasil yang sudah diteliti oleh peneliti.